



Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan IMD

Analysis of Factors Related to the Implementation of Early Initiation of Breastfeeding

Evi Herlinda^{1*}, Wayan Aryawati², Dhiny Easter Yanti³, Anita Bustami⁴, Christin Angelina F⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding is the process of breastfeeding the baby immediately after birth, where the baby is left to find his own mother's nipple which is done at least one hour immediately after birth. Nationally, the percentage of newborns who received IMD was 82.7% and in North Lampung Regency it reached 95.1%, and at RSD Mayjend HM Hospital. Ryacudu only 33.04% of mothers who successfully perform IMD. Unsuccessful implementation of IMD can have an impact on increasing the high mortality and morbidity rates. This study aimed to determine the factors related to the implementation of IMD at RSD Mayjend HM. Ryacudu, North Lampung Regency in 2023. This research was quantitative with a cross-sectional design. The population in this study were all mothers giving birth at RSD Mayjend HM. Ryacudu, North Lampung Regency in February-March 2023, with a total of 93 people. The sample in this study used a total sampling of 93 people. The research instrument used was a questionnaire and an observation sheet. Data analysis in this study used univariate, bivariate (chi-square), and multivariate (multiple logistic regression). The results of this study indicate that there was a relationship between education (p-value 0.040 and OR 2.630), type of delivery (p-value 0.005 and OR 3.860), knowledge (p-value 0.027 and OR 2.856), attitude (p-value 0.020 and OR 2.951), and support health workers (p-value 0.000 and 5.438) with implementation. There was no relationship between parity (p-value 0.427) and family support (p-value 0.138) with the implementation of IMD. The dominant factor most related to the implementation of IMD was the variable type of delivery with an OR of 12.535. Advice for mothers giving birth either by sectio caesarea or vaginally can play an active role in carrying out IMD, that Mothers can also find information from both print and online media.

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan mencari putting susu ibunya sendiri yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD adalah 82,7%, Kabupaten Lampung Utara mencapai 95,1%, dan di RSD Mayjend HM. Ryacudu hanya 33,04% ibu yang berhasil melakukan IMD. Tidak berhasilnya pelaksanaan IMD dapat memberi dampak meningkatkan tingginya angka mortalitas dan morbiditas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu bersalin di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara pada bulan Februari-Maret tahun 2023 dengan jumlah 93 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu 93 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan univariat, bivariat (*chi-square*), dan multivariat (*regresi logistic berganda*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan (*p value* 0,040 dan OR 2,630), jenis persalinan (*p value* 0,005 dan OR 3,860), pengetahuan (*p value* 0,027 dan OR 2,856), sikap (*p value* 0,020 dan OR 2,951), dan dukungan tenaga kesehatan (*p value* 0,000 dan 5,438) dengan pelaksanaan. Tidak ada hubungan paritas (*p value* 0,427) dan dukungan keluarga (*p value* 0,138) dengan pelaksanaan IMD. Faktor dominan yang paling berhubungan dengan pelaksanaan IMD adalah variabel jenis persalinan dengan OR 12,535. Saran ibu bersalin baik secara *sectio caesarea* ataupun pervaginam dapat berperan aktif dalam melakukan IMD, selain itu ibu juga dapat mencari informasi baik dari media cetak ataupun media online.

Keywords : Attitude, early initiation of breastfeeding, support health workers, type of delivery

Kata Kunci : Inisiasi menyusu dini, dukungan tenaga Kesehatan, jenis persalinan, sikap

Correspondence : Evi Herlinda
Email : eviherlinda41@gmail.com

• Received 02 Juni 2023 • Accepted 03 Oktober 2023 • Published 24 April 2024

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1551>

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses bayi menyusu segera setelah melahirkan dengan meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari satu jam dianggap belum sempurna dan dianggap tidak melakukan IMD (1). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, bagian kedua tentang IMD Pasal 9 Ayat 1 menyatakan “Tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan IMD terhadap BBL kepada ibunya paling singkat selama 1 jam”.

Manfaat IMD adalah ketika adanya kontak dari kulit ke kulit dan saat kepala bayi sudah menempel di dada ibu, serta tangan bayi menyentuh dan menemukan puting ibu kemudian bayi menjilat puting ibu, sehingga merangsang keluarnya hormon oksitosin pada ibu. Adanya hormon oksitosin ini memang dapat menyebabkan rahim ibu berkontraksi kemudian merangsang proses pengeluaran plasenta dan dapat mengurangi perdarahan pasca persalinan (2).

Secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2020 yaitu sebesar 77,6% sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 82,7%. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah DKI Jakarta (98,5%) dan provinsi dengan persentase terendah adalah Bali (59,8%). Sedangkan persentase bayi baru lahir yang mendapatkan IMD di Provinsi Lampung tahun 2020 terdapat 83,1% dan tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 84,4% (1).

Kabupaten Lampung Utara merupakan Kabupaten urutan ketiga dengan capaian IMD tertinggi pada tahun 2020 di Provinsi Lampung yaitu sebesar 91,2%. Sedangkan pada tahun 2021, cakupan bayi yang berhasil melakukan IMD sebesar 95,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keberhasilan IMD di Kabupaten Lampung Utara (3,4).

Capaian pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020 terdapat 1.112 ibu bersalin yang melakukan IMD sebanyak 142 orang (12,7%), pada tahun 2021 terdapat 1032 persalinan yang melakukan IMD 131 ibu bersalin (12,6%). Pada bulan Januari – Juli tahun 2022 terdapat 400 ibu bersalin yang melakukan IMD 38 orang (9,5%).

Sedangkan di RS Handayani pada tahun 2022 dari 563 ibu bersalin terdapat 186 (33,04%) ibu yang berhasil melakukan IMD.

Tidak berhasilnya pelaksanaan IMD dapat memberi dampak meningkatkan tingginya angka mortalitas dan morbiditas. Salah satu tujuan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan Angka Kematian Bayi hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup. Secara global, IMD telah terbukti dapat menurunkan 22% risiko kematian bayi usia 0–28 hari, membantu keberlangsungan ASI eksklusif dan mempertahankan lamanya menyusui. Selain itu pelaksanaan IMD juga bermanfaat untuk keberhasilan pemberian kolostrum pada bayi (5).

Pencapaian IMD berjalan seiring dengan jenis persalinan yang dilalui oleh ibu bersalin. Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berkaitan dengan pengetahuan, sikap ibu, penolong persalinan dan jenis persalinan. Proses persalinan secara normal memungkinkan pelaksanaan IMD dapat dilaksanakan. Hal tersebut didukung dengan prinsip persalinan normal dimana meminimalkan intervensi baik secara medis maupun farmakologis terhadap ibu sehingga persalinan diupayakan berjalan secara alami (6).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD, seperti dikemukakan oleh Sulistianingsih (2022) yaitu pendidikan dan pandangan ibu, jumlah kolostrum yang diberikan kepada bayi, upaya penyedia layanan kesehatan, kesehatan ibu dan bayi, ketersediaan dukungan sosial, dan kesejahteraan ibu dan bayi secara keseluruhan merupakan elemen penting. Selain itu menurut Sari (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD yaitu usia ibu, pendidikan ibu, kunjungan *antenatal care*, pengetahuan dan sikap IMD ibu, paritas ibu, masalah kesehatan ibu, praktik persalinan, lokasi persalinan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan.

Hasil presurvey yang dilakukan terhadap 10 ibu bersalin di RSD Mayjend HM. Ryacudu didapatkan bahwa 80% ibu tidak berhasil melakukan IMD dan 20% ibu berhasil melakukan IMD. Setelah dilakukan wawancara diketahui bahwa 70% ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai IMD dan 50% ibu memiliki sikap negatif terhadap pelaksanaan IMD. Ditinjau dari tingkat pendidikan diketahui bahwa 70% ibu dengan pendidikan terakhir SMA. Sedangkan dilihat dari

jenis persalinan didapatkan bahwa 60% ibu bersalin secara *sectio caesarea* dan 40% ibu bersalin pervaginam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan IMD di RSD HM Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara. Subjek penelitian ini adalah ibu bersalin di RSD HM Mayjend HM. Ryacudu. Objek penelitian ini adalah pendidikan ibu, paritas, jenis persalinan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan keberhasilan pelaksanaan IMD. Penelitian ini telah dilakukan di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara pada bulan Februari-Maret 2023. Populasi adalah seluruh ibu bersalin di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara pada bulan Februari-Maret tahun 2023 dengan jumlah 93 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu 93 orang. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat (*chi square*), dan multivariat (*regresi logistic berganda*). Penelitian ini telah mendapatkan keterangan Laik Etik dengan Nomor 3073/EC/KEP-UNIMAL/I/2023.

HASIL

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa 49 (52,7%) responden dengan pendidikan tinggi, 49 (52,7%) responden dengan paritas multipara, 59 (63,4%) responden dengan jenis persalinan tidak normal, 56 (60,2%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, 50 (53,8%) responden memiliki sikap negatif, 50 (53,8%) responden mendapatkan dukungan keluarga kurang baik, 48 (51,6%) responden mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dan 52 (55,9%) responden berhasil melakukan IMD.

Pada tabel 2. menunjukkan ada hubungan pendidikan (*p value* 0,040 dan OR 2,630), jenis persalinan (*p value* 0,005 dan OR 3,860), pengetahuan (*p value* 0,027 dan OR 2,856), sikap (*p value* 0,020 dan OR 2,951), dan dukungan tenaga kesehatan (*p value* 0,000 dan 5,438) dengan

pelaksanaan. Tidak ada hubungan paritas (*p value* 0,427) dan dukungan keluarga (*p value* 0,138) dengan pelaksanaan IMD.

Dari hasil analisis *multivariate* menggunakan analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel 3, diketahui bahwa dari 6 variabel independent yang dianalisis, tersisa empat variabel yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD yaitu jenis persalinan, sikap, dukungan tenaga kesehatan, dan paritas. Variabel yang paling berhubungan dengan pelaksanaan IMD adalah jenis persalinan setelah dikontrol oleh variabel sikap, dukungan tenaga kesehatan dan paritas, karena memiliki nilai OR paling tinggi yaitu 12,535 artinya jenis persalinan berisiko 12,535 kali berhubungan paling erat dengan pelaksanaan IMD dengan rentang selisih jenis persalinan normal dan tidak normal dari 2,94 sampai 53,44.

Tabel 1. Distribusi Variabel Independen dan Dependen

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
Tinggi (SMA dan PT)	49	52,7
Rendah (SD dan SMP)	44	47,3
Paritas		
Primipara (1)	44	47,3
Multipara (>1)	49	52,7
Jenis Persalinan		
Normal	34	36,6
Tidak Normal (SC)	59	63,4
Pengetahuan		
Baik	37	39,8
Kurang Baik	56	60,2
Sikap		
Positif	43	46,2
Negatif	50	53,8
Dukungan Keluarga		
Baik	43	46,2
Kurang Baik	50	53,8
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Baik	45	48,5
Kurang Baik	48	51,6
IMD		
Berhasil	41	44,1
Tidak Berhasil	52	55,9
Jumlah	93	100

Tabel 2. Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD

Variabel	Pelaksanaan IMD				Total		P value
	Berhasil		Tidak Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Pendidikan							
Tinggi	27	55,1	22	44,9	49	100	0,040
Rendah	14	31,8	30	68,2	44	100	
Paritas							
Primipara	17	38,6	27	61,4	44	100	0,427
Multipara	24	49,0	25	51,0	49	100	
Jenis Persalinan							
Normal	22	64,7	12	35,3	34	100	0,005
Tidak Normal	19	32,2	40	67,8	59	100	
Pengetahuan							
Baik	22	59,5	15	40,5	37	100	0,027
Kurang Baik	19	33,9	37	66,1	56	100	
Sikap							
Positif	25	58,1	18	41,9	43	100	0,020
Negatif	16	32,0	34	68,0	50	100	
Dukungan Keluarga							
Baik	23	53,5	20	46,5	43	100	0,138
Kurang Baik	18	36,0	32	64,0	50	100	
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Baik	29	64,4	16	35,6	45	100	0,000
Kurang Baik	12	25,0	36	75,0	48	100	

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD

Variabel	P-value	OR	CI 95%
Jenis Persalinan	0,001	12,535	2,940 – 53,440
Sikap	0,017	3,648	1,256 – 10,597
Dukungan Tenaga Kesehatan	0,002	5,112	1,860 – 14,051
Jenis Persalinan by Paritas	0,042	0,231	0,056 – 0,946

PEMBAHASAN

Hubungan pendidikan ibu dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 49 responden dengan pendidikan tinggi didapatkan 27 (55,1%) responden berhasil melaksanakan IMD dan 22 (44,9%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Sedangkan dari 44 responden dengan pendidikan rendah didapatkan 14 (31,8%) responden yang berhasil melaksanakan IMD dan 30 (68,2 %) responden berhasil melaksanakan IMD.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,040 < 0,05$ artinya ada hubungan pendidikan terhadap pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM.

Ryacudu Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Hasil OR = 2,630 artinya responden dengan pendidikan rendah berisiko 2,630 kali tidak berhasil melakukan IMD dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Hal ini karena pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan yang tinggi, wawasan serta usaha dalam menerima informasi juga kan lebih luas, lebih mudah mengerti dan memahami informasi dan perlakuan yang diterimanya dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pendidikan juga merupakan upaya persuasi atau pembelajaran

kepada masyarakat agar masyarakat ingin melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatannya (9).

Sejalan dengan penelitian Nisa et al (2017) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ($p = 0,030$) dengan lama waktu inisiasi menyusu dini (10).

Namun demikian, peneliti menemukan data yang menunjukkan bahwa terdapat dari 44 responden yang memiliki pendidikan rendah didapatkan 14 (31,8%) responden yang berhasil melakukan IMD. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan rendah namun mendapatkan dukungan yang baik dari tenaga kesehatan, maka dapat berpeluang untuk berhasil melakukan IMD.

Menurut peneliti, pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan IMD karena memberikan respon terhadap segala sesuatu yang datang dari luar, dimana pada seseorang dengan pendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional daripada yang berpendidikan menengah atau rendah, selanjutnya menunjukkan kesadaran dan usaha pencapaian atau peningkatan derajat kesehatan yang lebih baik pada yang berpendidikan tinggi daripada yang berpendidikan menengah atau rendah.

Hubungan paritas ibu dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan paritas primipara didapatkan 17 (38,6%) responden berhasil melaksanakan IMD dan 27 (61,4%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Sedangkan dari 49 responden dengan paritas multipara didapatkan 24 (49,0%) responden yang berhasil melaksanakan IMD dan 25 (51,0%) responden berhasil melaksanakan IMD. Hasil uji *chi square* didapatkan p value $0,427 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan paritas terhadap pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.

Masalah yang sering terjadi pada menyusui, terutama terdapat pada ibu primipara. Oleh karena itu, ibu menyusui perlu diberi penjelasan tentang

pentingnya perawatan payudara, cara menyusui yang benar dan hal-hal lain yang erat hubungannya dengan proses menyusui. IMD cenderung banyak dilaksanakan oleh ibu multipara dan grand multipara, karena ibu akan belajar dari pengalaman menyusui sebelumnya. Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan (2).

Sejalan dengan penelitian Ujung (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak/paritas dengan pemberian ASI Eksklusif. Paritas primipara lebih berisiko gagal melaksanakan IMD (11).

Menurut peneliti, tidak ada hubungan antara paritas dengan keberhasilan IMD, sebab setiap ibu bersalin memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan IMD baik yang primipara ataupun multipara. Paritas primipara adalah faktor yang mempengaruhi ketidakeberhasilan menyusui terkait dengan IMD. Hal ini berarti bahwa ibu primipara cenderung gagal dalam pelaksanaan IMD sebab ibu belum memiliki pengalaman sebelumnya sehingga belum mengetahui pentingnya IMD. Tetapi ibu primipara juga dapat berhasil melakukan IMD karena rutin melakukan ANC dan kelas ibu hamil, sehingga ibu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya melakukan IMD.

Hubungan jenis persalinan dengan pelaksanaan IMD

Jenis penelitian ini menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan jenis persalinan normal didapatkan 22 (64,7%) responden berhasil melaksanakan IMD dan 12 (35,3%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Sedangkan dari 59 responden dengan jenis persalinan tidak normal didapatkan 19 (32,2%) responden yang berhasil melaksanakan IMD dan 40 (67,8%) responden berhasil melaksanakan IMD.

Hasil uji *chi square* didapatkan p value $0,005 < 0,05$ artinya ada hubungan jenis persalinan terhadap pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.

Hasil OR = 3,860 artinya responden dengan jenis persalinan tidak normal berisiko 3,860 kali tidak berhasil melakukan IMD dibandingkan dengan responden yang bersalin normal.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses naluriah dan hak setiap bayi baru lahir. Inisiasi Menyusu Dini (*Early Initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir dan dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibunya sekurangnya selama 1 jam. Cara bayi melakukan Inisiasi Menyusu Dini tersebut dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (12).

Ada beberapa intervensi yang dapat menghambat kemampuan alami bayi untuk mencari dan menemukan sendiri payudara ibunya. Penghambat kemampuan alami bayi tersebut diantaranya adalah obat kimiawi yang diberikan kepada ibu, dapat sampai ke janin melalui plasenta dan memungkinkan dapat menyebabkan bayi sulit menyusu pada ibu. Kelahiran dengan obat-obatan atau tindakan seperti *Sectio Caesar*, induksi, bahkan perasaan sakit di daerah kulit akibat episiotomi dapat pula mengganggu kemampuan alamiah ini. Pada ibu dengan persalinan secara *Sectio Caesar* seringkali mengalami kesulitan untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap bayi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu tidak dilakukannya rooming in, kondisi sayatan pada abdomen ibu dan kondisi lemah akibat pengaruh anestesi yang diberikan sebelumnya (12).

Dalam pelaksanaan IMD terdapat faktor-faktor yang sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD salah satunya yaitu, proses persalinan yang aman bagi ibu dan bayi serta kondisi ibu dan bayi pasca persalinan. Proses persalinan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kondisi ibu dan bayi pasca persalinan. Kondisi ibu dan bayi pada persalinan per vagiam dengan atau tanpa penyulit akan berbeda dengan persalinan SC. Misalnya, pada persalinan per vaginam ibu akan lebih merasa lelah karena harus melalui proses kontraksi yang panjang dan melelahkan, sedangkan pada persalinan per abdomen ibu akan mengantuk sebagai efek dari

obat anestesi bahkan ada juga ibu yang harus dianestesi secara total. Kondisi anestesi pada ibu dalam proses persalinan akan berpengaruh kepada bayi pasca dilahirkan (2).

Pada persalinan per vaginam tidak semua persalinan mengalami keberhasilan dalam proses pelaksanaan IMD, akan tetapi didapatkan juga beberapa responden yang mengalami kegagalan dalam proses pelaksanaan IMD. Begitu pula pada persalinan per abdomen, tidak semua persalinan per abdomen akan mengalami kegagalan dalam proses pelaksanaan IMD, tetapi ada beberapa responden yang mengalami keberhasilan dalam proses pelaksanaan IMD. Sehingga dapat dilihat bahwa meskipun jumlah masing-masing jenis persalinan sama banyak akan tetapi angka keberhasilan IMD lebih kecil dibanding dengan angka ketidak berhasilan IMD (13). Didukung oleh penelitian Sihsiliya (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan praktik IMD (*Asimp. Sig* 0,009). Terdapat hubungan penolong persalinan dengan Praktik IMD (*p value* 0,002) (6).

Peneliti berpendapat pada dasarnya IMD tetap dapat dilaksanakan pada semua proses persalinan, kecuali atas indikasi medis tertentu yang ditetapkan atau diputuskan oleh tim dokter pada saat persalinan berlangsung. Proses persalinan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kondisi ibu dan bayi pasca persalinan, misalnya pada persalinan normal ibu akan lebih merasa lelah karena harus melalui proses kontraksi yang panjang dan melelahkan, sedangkan pada persalinan SC ibu akan merasa mengantuk sebagai efek dari obat bius, bahkan ada juga ibu yang harus dibius secara total (tidak sadarkan diri saat proses SC berlangsung).

Sedangkan ibu yang bersalin tidak normal namun berhasil melakukan IMD dikarenakan adanya peran petugas kesehatan dalam pelaksanaan IMD, selain itu bersalin secara induksi sehingga tetap dapat melakukan IMD. Ibu bersalin secara SC juga memungkinkan untuk melakukan IMD, terutama pada ibu bersalin SC dengan anestesi regional sehingga ibu tetap sadar dan dapat dilakukan IMD. Dalam hal ini petugas kesehatan

sangat berperan terhadap keberhasilan IMD, sehingga diharapkan petugas kesehatan dapat berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan IMD.

Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 37 responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan 22 (59,5%) responden berhasil melaksanakan IMD dan 15 (40,5%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Sedangkan dari 56 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik didapatkan 19 (33,9%) responden yang berhasil melaksanakan IMD dan 37 (66,1%) responden berhasil melaksanakan IMD.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,027 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan terhadap pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Hasil OR = 2,856 artinya responden dengan pengetahuan kurang baik berisiko 2,856 kali tidak berhasil melaksanakan IMD dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan dapat diperoleh selain dari pendidikan juga dari pengalaman sebelumnya. Ibu yang memiliki pengalaman sebelumnya tentang IMD akan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang baru pertama kali melakukan IMD. Hal ini sesuai dengan penelitian Hastuti, et al. (2015), pengalaman menyusui merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah kita pelajari akan mempengaruhi cara pandang seseorang (14).

Pengetahuan rendah tentang IMD akan berpengaruh terhadap partisipasi untuk melakukan IMD. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena stimulus yang dimiliki membuat keinginan seseorang untuk berpartisipasi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi internal yang dipengaruhi individu dalam berperilaku, sehingga partisipasi yang tinggi dan partisipasi yang rendah individu dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Semakin baik

pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan (15).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sibua (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu Primipara di Rumah Sakit Ibu dan Anak kasih Ibu Manado atau Ha diterima dan Ho ditolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 12.571, artinya pengetahuan yang baik memiliki peluang 12.5 kali lebih baik untuk melakukan IMD dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik (16).

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh bahwa pengetahuan responden tertinggi hanya pada definisi dan keuntungan IMD, sedangkan pengetahuan tentang lainnya masih rendah. Menurut peneliti, pengetahuan rendah tentang IMD disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh oleh responden. Informasi yang didapatkan responden melalui tenaga kesehatan maupun media hanya berupa gambar IMD manfaat dan tatacara IMD secara umum. Informasi ini sangat penting bagi ibu karena ibu dapat mengetahui perilaku bayinya saat menyusui pertamakali. Sehingga disarankan kepada ibu untuk rutin mengikuti kelas ibu hamil, membaca informasi melalui internet, media cetak ataupun media lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perilaku kesehatan.

Hubungan sikap dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki sikap positif didapatkan 25 (58,1%) responden berhasil melaksanakan IMD dan 18 (41,9%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Sedangkan dari 50 responden yang memiliki sikap negatif didapatkan 16 (32,0%) responden yang berhasil melaksanakan IMD dan 34 (68,0%) responden berhasil melaksanakan IMD.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,020 < 0,05$ artinya ada hubungan sikap terhadap pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Hasil OR = 2,951 artinya responden dengan sikap negatif berisiko 2,951 kali tidak berhasil melaksanakan

IMD dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

Pembentukan sikap terhadap berbagai objek dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan media massa. Sikap yang didasari pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi sikap dan umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau sarah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Selain itu media massa seperti majalah, surat kabar dan buku-buku mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, sehingga memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap (17).

Sejalan dengan penelitian Sibua (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat Hubungan antara sikap dan tindakan melakukan IMD di RSIA Kasih Ibu Manado Tahun 2017. Hasil uji statistika didapat p value = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu Primipara di Rumah Sakit Ibu dan Anak kasih Ibu Manado atau Ha diterima dan Ho ditolak (16).

Menurut peneliti, demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai sikap yang baik. Oleh karena itu, harus senantiasa tertanam motivasi dalam diri setiap ibu untuk dapat menyusui sendiri bayinya. Selain itu, ibu juga harus meyakini bahwa makanan utama yang paling baik untuk bayinya adalah ASI, yang akan memberikan manfaat begitu besar bagi bayinya, antara lain memberikan kekebalan alamiah, mampu mencerdaskan, kaya vitamin, mineral.

Hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik didapatkan 23 (53,5%) responden berhasil melaksanakan IMD dan 20 (46,5%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Sedangkan dari 50 responden yang mendapatkan

dukungan keluarga kurang baik 18 (36,0%) responden yang berhasil melaksanakan IMD dan 32 (64,0%) responden berhasil melaksanakan IMD.

Hasil uji *chi square* didapatkan p value 0,138 > 0,05 artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Hasil OR = 0,138 artinya responden dengan dukungan keluarga kurang baik berisiko 0,138 kali tidak berhasil melaksanakan IMD dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik.

Dukungan keluarga, termasuk dorongan suami, penting karena menentukan kegagalan dan keberhasilan ibu dalam menerapkan Pengenalan Menyusui Dini (IMD). Keterlibatan ayah dalam mendukung praktik pemberian ASI dini pada bayi Indonesia masih sangat rendah. Dukungan ayah sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri ibu saat menyusui dimulai sejak dini. Bayi dapat menemukan dada ibu sendiri karena ayah dapat menopang ibu dengan sabar menemani ibu di tahap awal menyusui, ayah akan menjaga bayi dan sejak dini di perut ibu untuk bayi. bayi dengan mulai menyusui dan membiarkan bayi masuk ke dalam ruangan yang sama dengan ibu, memberikan rasa aman dan memotivasi ibu untuk menyusui bayinya. Dengan dukungan suami dan keyakinan bahwa menyusui dini adalah proses mengembalikan kemampuan alami bayi untuk mempertahankan hidup, kegagalan untuk memulai menyusui dini tentu tidak terjadi (18).

Keluarga terutama suami harus terlibat dalam semua yang dihadapi ibu bersalin seperti melakukan IMD. Peran suami dalam hal ini yaitu memberikan dukungan, semangat serta memberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan pengalaman yang baru (15).

Menurut Hunter (2014), ayah memiliki peran yang berpengaruh dalam pemberian ASI. Hasil ini menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam melakukan inisiasi menyusui dini. Sedangkan menurut Shofiya *et al* (2020) dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan

pemberian ASI eksklusif sejak saat lahir dengan *p value* 0,047 (19).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2021) yang menunjukkan bahwa dari 52 responden dapat diketahui bahwa terdapat 36 responden (69.2%) yang memiliki keluarga yang tidak mendukung terhadap penerapan IMD dimana terdapat 33 responden (63.5%) tidak melakukan IMD dan 13 responden (43.3%) melakukan IMD dan yang memiliki keluarga yang mendukung terhadap penerapan IMD yaitu 16 responden (30.8%) dimana terdapat 5 responden (9.6%) tidak melakukan IMD dan 11 responden (21.2%) melakukan IMD. Hasil Chi-Square diperoleh nilai *p value* adalah $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerapan Inisiasi Dini pada Ibu Post Partum di RSUD Panyabungan Tahun 2021.

Secara statistik dukungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan keberhasilan IMD. Namun peneliti berasumsi bahwa keluarga terutama suami memiliki peran penting dalam keberhasilan IMD. Tidak ada hubungannya dukungan keluarga sebab, sistem rumah sakit yang tidak mengizinkan suami masuk ke ruang tindakan sehingga suami tidak dapat memberikan dukungan kepada istri untuk melakukan IMD.

Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 45 responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan baik 29 (64,4%) responden berhasil melaksanakan IMD dan 16 (35,6%) responden tidak berhasil melaksanakan IMD. Sedangkan dari 48 responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik didapatkan 12 (25,0%) responden yang berhasil melaksanakan IMD dan 36 (75,0%) responden berhasil melaksanakan IMD.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan IMD di RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Hasil OR = 5,438 artinya

responden dengan dukungan tenaga kesehatan kurang baik berisiko 5,438 kali untuk tidak berhasil melaksanakan IMD dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan.

Kesuksesan praktik IMD tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan ibu, namun juga perlu didukung oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan menduduki posisi penting dalam memberikan pengaruh, edukasi, dan dukungan terhadap praktik menyusui karena mereka yang menangani langsung proses persalinan ibu (20).

Pedoman Pelaksanaan Program Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan telah menyebutkan bahwa untuk menuju RS Sayang Ibu dan Bayi, diperlukan adanya kebijakan tertulis tentang manajemen yang mendukung pemberian ASI eksklusif, termasuk di dalamnya mengenai praktik IMD, serta upaya memberdayakan kelompok pendukung ASI dalam menindaklanjuti pemberian ASI eksklusif. Dengan kata lain, perlu adanya kerjasama yang efektif antara pihak manajemen RS dengan pelaksana tenaga kesehatan baik dokter, bidan, perawat maupun kelompok penggiat ASI agar kebijakan serta pedoman pemberian ASI eksklusif dan IMD dapat tersosialisasikan dan terimplementasikan dengan baik.

Sejumlah hasil penelitian mengenai IMD juga menemukan bahwa praktik IMD dipengaruhi oleh sikap dan dukungan tenaga kesehatan. Sebuah penelitian di salah satu rumah sakit pusat rujukan di Jakarta menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara bidan yang memiliki sikap positif terhadap IMD dengan penerapan praktik IMD. Artinya adalah bidan yang bersikap positif akan lebih cenderung untuk melakukan IMD. Sikap positif bidan terhadap IMD mencakup bidan merasa senang bila ibu mengerti akan pentingnya IMD, bidan mau menyebarkan informasi tentang pentingnya IMD, bidan mau membantu melaksanakan IMD, dan bidan tidak mau memberikan susu botol kepada bayi (21).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah dkk (2021) yang menunjukkan hasil penghitungan statistik *p value* sebesar 0,006 lebih

kecil dari nilai α 5% (0,05), yang berarti H_0 ditolak H_a diterima dengan kekuatan korelasi 0,424 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut artinya bila dukungan tenaga kesehatan kepada ibu hamil baik maka pelaksanaan IMD juga akan baik

Namun demikian, didapatkan data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat 45 responden yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan namun tidak berhasil melakukan IMD. Hal ini dikarenakan pasien merasa lelah setelah bersalin, pasien harus dipindahkan keruang pemulihan, dan ada masalah seperti ibu mengalami perdarahan sehingga ibu diberhentikan untuk melakukan IMD. Menurut peneliti, dukungan tenaga kesehatan sangat penting dalam pelaksanaan IMD. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan lebih berpeluang untuk memberikan kesempatan pada ibu untuk melakukan IMD hingga berhasil. Tenaga kesehatan atau tenaga yang mendampingi mulai dari sebelum hingga pasca partus yang memiliki kewenangan dan memahami situasi pelaksanaan IMD diharapkan dapat membantu ibu untuk melakukan IMD.

Selain itu, dukungan yang memadai juga harus diberikan kepada setiap ibu yang melakukan persalinan dengan metode persalinan sesar seperti menempatkan ibu dan bayi dalam satu kamar (*rooming in*) atau paling tidak mempersingkat waktu pemisahan antara ibu dan bayi, meletakkan bayi sesegera mungkin setelah proses melahirkan, dan memberikan dukungan menyusui tambahan oleh tenaga kesehatan dan fasilitas layanan kesehatan untuk wanita yang melahirkan melalui operasi sesar selama periode awal pascapersalinan.

Faktor dominan yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model akhir analisis multivariat faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD. Dari 6 variabel independent yang dianalisis, tersisa empat variabel yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD yaitu jenis persalinan, sikap, dukungan tenaga kesehatan, dan paritas. Variabel yang paling

berhubungan dengan pelaksanaan IMD adalah jenis persalinan setelah dikontrol oleh variabel sikap, dukungan tenaga kesehatan dan paritas, karena memiliki nilai OR paling tinggi yaitu 12,535 artinya jenis persalinan berisiko 12,535 kali berhubungan paling erat dengan pelaksanaan IMD.

Persalinan spontan lebih memungkinkan ibu untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini karena kemungkinan komplikasi yang terjadi pada ibu maupun bayi lebih kecil. Sedangkan pada jenis persalinan sectio caesarea dibutuhkan koordinasi yang baik antara dokter obgyn dengan dokter anastesi serta perawat yang membantu di ruang operasi, karena pada persalinan sectio caesarea bayi tidak dapat diletakkan diatas perut ibu, sehingga dibutuhkan bantuan dari perawat yang ada untuk membantu memegang bayi dan dokter anastesi untuk memantau kondisi ibu dan bayi pada saat operasi berlangsung. Saat ini tidak semua rumah sakit dan dokter dapat memfasilitasi Inisiasi Menyusu Dini dengan jenis persalinan sectio caesarea, tergantung dari kebijakan dan fasilitas pada setiap rumah sakit, sehingga diharapkan setiap dokter operator persalinan section cesarean dapat memfasilitasi Inisiasi Menyusu Dini apabila fasilitas dan staff yang terdapat di kamar operasi mendukung Inisiasi Menyusu Dini serta tidak ada komplikasi yang terjadi pada ibu maupun bayi (6).

Penolong persalinan secara signifikan berhubungan dengan berhubungan dengan praktik Inisiasi Menyusu Dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa penolong persalinan merupakan penentu terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini. Penolong persalinan merupakan ujung tombak dari keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini, diharapkan ibu yang belum memiliki pengetahuan yang baik terkait Inisiasi Menyusu Dini dapat diberikan penyuluhan pentingnya melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini dan memfasilitasi praktik Inisiasi Menyusu Dini jika kondisi ibu dan bayi memungkinkan sehingga keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini semakin meningkat.

Menurut peneliti, jenis persalinan menentukan keberhasilan IMD sebab dari proses persalinan yang berlangsung dapat menentukan

apakah ibu mampu melakukan IMD atau tidak. Hal ini dikarenakan ibu yang bersalin secara normal lebih berpeluang untuk melakukan IMD, sedangkan ibu yang bersalin secara sectio caesarea sering terkendala dengan lambatnya proses pemulihan pasca persalinan dan kebijakan untuk mengantarkan bayi keruang anak segera sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan IMD.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan pendidikan (p value 0,040 dan OR 2,630), jenis persalinan (p value 0,005 dan OR 3,860), pengetahuan (p value 0,027 dan OR 2,856), sikap (p value 0,020 dan OR 2,951), dan dukungan tenaga kesehatan (p value 0,000 dan 5,438) dengan pelaksanaan. Tidak ada hubungan paritas (p value 0,427) dan dukungan keluarga (p value 0,138) dengan pelaksanaan IMD. Faktor dominan yang paling berhubungan dengan pelaksanaan IMD adalah variabel jenis persalinan dengan OR 12,535.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dosen Kesehatan Masyarakat yang telah berkontribusi positif pada penelitian ini. Selain itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak RSD Mayjend HM. Ryacudu Kabupaten Lampung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id. 2021.
2. Roesli U. Inisiasi Menyusui Dini plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda; 2014.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020. 2020.
4. Dinkes Provinsi Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2021. 2021.
5. Fiantika M, Sugesti R. Determinan Perilaku Bidan dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). *J Ilm Kesehat*. 2021;20(1):4–9.
6. Sihsiliya EB, Saputri PF. Hubungan Jenis Dan Penolong Persalinan Dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Hamil Trimester III. *J Heal Care Media*. 2018;3(4):8–12.
7. Sulistianingsih A. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini pada ibu bersalin. 2022;1:33–41.
8. Sari DSM. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DI BPM UMI KALSUM, SST, M.KES KELURAHAN SUNGAI MEDANG KOTA PRABUMULIH. *J Kesehat Abdurahman Palembang*. 2022;11(1):51–9.
9. Parela Ningsih M, Soesetijo FA, Rokhmah D. Pengaruh Usia Dan Pendidikan Terhadap Implementasi inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Pasien Post Sectio Caesarea. *Multidiscip J*. 2021;4(1):7.
10. Nisa J. Faktor Sosio-Demografi dan Obstetrik yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Inisiasi Menyusu Dini di Kabupaten Tegal [Internet]. *Digilib.Uns.Ac.Id*. 2017. Available from: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14350%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14350/MjkkxNDC=/Novel-Perempuan-Berkalung-Sorban-karya-Abidah-El-Khalieqy-dan-Pintu-karya-Fira-Basuki-kajian-intertekstualitas-dan-nilai-pendidikan-abstrak.pdf>
11. Ujung RM, Nainggolan DR. Pengaruh Penatalaksanaan Imd Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Onan Hasang. *J Borneo Holist Heal*. 2020;3(1).
12. Sutrisminah E. Peran Jenis Persalinan Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin. 2015;(Imd):1–14.
13. Lestari M. Faktor Terkait Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Postpartum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Cilegon. *J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat*. 2019;3(1):17–24.
14. Wawan dan Dewi. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019.
15. Sulistianingsih A. Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin. *J Ilm Kesehat*. 2020;9(1):33–40.

16. Mamonto D, Ismanto AY, Sibua S. Hubungan antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Bohabak dan Puskesmas Boroko. *J Stikergrahamedika*. 2019;2(2):11–7.
17. Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
18. Listiana A, Jasa NE, Tinggi S, Kesehatan I, Bhakti P. Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan keberhasilan inisiasi menyusui dini. 2020;VIII(September).
19. Rosmadewi R, Aliyanto W. Pengaruh Pengembangan Model Suami Siaga terhadap Dukungan Suami pada Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. *J Kesehat*. 2022;13(1):94.
20. Novianti N, Mujiati M. Faktor Pendukung Keberhasilan Praktik Inisiasi Menyusu Dini Di Rs Swasta Dan Rumah Sakit Pemerintah Di Jakarta. *J Kesehat Reproduksi*. 2016;6(1):31–44.
21. Azari R. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kerinjing Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2019*. 2019